Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI PROGRAM HIDROPONIK UNTUK PENGEMBANGAN LIFE SKILL DI RUTAN KELAS IIB PANGKALAN BRANDAN

Mahmuddin[1], Dr. Imaduddin Hamzah, S.Psi., M.Si[2]
[1]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]mahmuddinpoltekip@gmail.com, [2]imaduddin@unis.ac.id

ABSTRACT

This study describes inmate empowerment through a hydroponic program for life skills development at the Class IIB State Detention Center in Pangkalan Brandan and identifies supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving five informants: three inmates participating in the hydroponic program, one staff member responsible for the program, and one official supervising its implementation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and interpreted through Judith A. Lee's (2001) empowerment framework, comprising individual potential development, increased knowledge and critical awareness, and resource and strategy development. The findings show that participants developed practical skills in preparing growing media, sowing seeds, transplanting, applying nutrients, maintaining plants, and harvesting. They also gained knowledge of hydroponic cultivation and expressed an interest in using the skills after release. Supporting factors included staff guidance and motivation, available facilities, routine activities, and participants' willingness to learn. Inhibiting factors included limited staff time, materials, equipment, and funding, as well as the absence of adequate pathways for post-release mentoring, capital access, and marketing. The program has potential to support vocational, personal, and basic academic life skills, although the observed development remains concentrated on production skills. Sustainable outcomes require continued mentoring, adequate resources, and cooperation with relevant stakeholders.

Keywords: empowerment, inmates, hydroponics, life skills, state detention center

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan warga binaan melalui program hidroponik untuk pengembangan life skill di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pangkalan Brandan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan lima informan, yaitu tiga warga binaan peserta program hidroponik, satu petugas penanggung jawab program, dan satu pejabat yang mengawasi pelaksanaannya. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta ditelaah berdasarkan teori pemberdayaan Judith A. Lee (2001), yang mencakup pengembangan potensi individu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran kritis, serta pengembangan sumber daya dan strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memberikan pengalaman praktis dalam persiapan media tanam, penyemaian, pemindahan tanaman, pemberian nutrisi, perawatan, dan pemanenan. Warga binaan juga memperoleh pengetahuan budidaya hidroponik dan menunjukkan minat memanfaatkan keterampilan setelah bebas. Faktor pendukung meliputi arahan dan motivasi petugas, ketersediaan fasilitas, kegiatan rutin, serta kemauan warga binaan untuk belajar. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu petugas, bahan, peralatan, anggaran, serta belum optimalnya dukungan pendampingan pascabebas, akses modal, dan pemasaran. Program ini berpotensi mengembangkan kecakapan vokasional, personal, dan akademik dasar, tetapi keterampilan yang terbentuk masih berfokus pada produksi. Keberlanjutan manfaat memerlukan penguatan pendampingan, sumber daya, dan kerja sama dengan pihak terkait.

Kata Kunci: pemberdayaan, warga binaan, hidroponik, life skill, Rumah Tahanan Negara

A. Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan proses untuk memperkuat kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengenali potensi, mengakses sumber daya, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Dalam konteks pemasyarakatan, pemberdayaan warga binaan penting karena mereka dapat menghadapi stigma, diskriminasi, keterbatasan kesempatan kerja, dan lemahnya dukungan sosial ketika kembali ke masyarakat. Kondisi tersebut dapat mempersulit reintegrasi sosial, terutama apabila warga binaan tidak memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan setelah bebas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan pembinaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas warga binaan, mendorong perbaikan diri, dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pembinaan tidak cukup hanya diarahkan pada kepatuhan selama menjalani masa pidana, tetapi juga perlu memberikan bekal untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bertanggung jawab setelah bebas.

Salah satu bekal yang relevan adalah life skill atau kecakapan hidup. Kecakapan hidup mencakup kemampuan personal, sosial, akademik dasar, dan vokasional yang membantu seseorang menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari secara adaptif. Bagi warga binaan, keterampilan praktis dapat menjadi modal awal untuk bekerja, mengembangkan usaha, atau memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, keterampilan teknis saja belum tentu menjamin keberlanjutan penghidupan apabila tidak didukung pengetahuan, kepercayaan diri, akses sumber daya, dan peluang setelah bebas.

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pangkalan Brandan menjalankan sejumlah program kemandirian, antara lain pangkas rambut, hidroponik, ternak ayam petelur, ternak ikan lele, dan bengkel. Program hidroponik menjadi salah satu kegiatan yang relevan untuk dikaji karena mengajarkan budidaya tanaman dengan memanfaatkan air dan larutan nutrisi, serta dapat dilaksanakan pada lahan terbatas. Kegiatan ini juga memberi kesempatan kepada warga binaan untuk terlibat dalam proses produksi secara langsung.

Berdasarkan uraian dalam skripsi, observasi awal pada 23–25 Maret 2026 menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui program hidroponik masih

menghadapi kendala. Peserta program terbatas dan pelibatan warga binaan perlu disesuaikan dengan hasil litmas pembinaan awal. Selain itu, pembekalan materi, sarana dan prasarana, serta pengembangan keterampilan belum sepenuhnya optimal. Program juga menghadapi tantangan dalam mempersiapkan pemanfaatan keterampilan setelah warga binaan bebas.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan praktis dan pemberdayaan berbasis sumber daya dapat membantu meningkatkan kemampuan teknis, kreativitas, dan kemandirian peserta (Nafiah et al., 2020; Evanzha & Amriel, 2023). Evaluasi program kecakapan hidup bagi warga binaan juga menegaskan pentingnya menilai manfaat program terhadap kesiapan sosial dan ekonomi peserta (Tristanti & Suryono, 2016). Meskipun demikian, pelaksanaan program hidroponik pada konteks Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan perlu dipahami berdasarkan pengalaman para peserta dan kondisi sumber daya yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Judith A. Lee (2001), yang mencakup tiga dimensi: pengembangan potensi individu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran kritis, serta pengembangan sumber daya dan strategi. Kerangka ini digunakan untuk menelaah proses pemberdayaan, bukan untuk mengukur dampak kausal program terhadap residivisme. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan warga binaan melalui program hidroponik untuk pengembangan life skill serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan warga binaan melalui program hidroponik secara mendalam sesuai konteks kegiatan di Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah pengalaman peserta, peran petugas, fasilitas, dan kendala pelaksanaan melalui beberapa sumber data.

Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas tiga warga binaan yang mengikuti program hidroponik, satu petugas yang bertanggung jawab terhadap program, dan satu pejabat

yang mengawasi pelaksanaannya. Informan dipilih karena memiliki pengalaman atau tanggung jawab yang berkaitan langsung dengan program yang diteliti. Identitas pribadi warga binaan tidak ditampilkan dalam artikel ini dan kode informan mengikuti penyebutan dalam bahan penelitian apabila relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman warga binaan dalam mengikuti kegiatan, pengetahuan yang diperoleh, motivasi untuk memanfaatkan keterampilan setelah bebas, serta pandangan petugas mengenai pelaksanaan program. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas hidroponik dan kondisi fasilitas. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan dan sarana program.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam skripsi, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan tema yang berhubungan dengan tiga dimensi pemberdayaan Lee (2001), kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang konsisten mengenai proses pelaksanaan dan faktor yang memengaruhinya.

Temuan ditafsirkan secara deskriptif dan dikaitkan dengan teori pemberdayaan serta penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi. Karena desain penelitian berupa studi kasus kualitatif dengan lima informan, hasil penelitian menggambarkan konteks dan pengalaman di lokasi penelitian, bukan generalisasi statistik untuk seluruh rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Hidroponik di Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan

Program hidroponik merupakan salah satu kegiatan kemandirian yang diselenggarakan di Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan. Pelaksanaannya terkait dengan upaya mendukung ketahanan pangan dan memberikan keterampilan yang dapat dimanfaatkan warga binaan. Kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan lahan terbatas dan fasilitas greenhouse. Dalam pelaksanaan sehari-hari, warga binaan dilibatkan secara bergiliran; skripsi

mencatat keterlibatan tiga orang per hari dalam kegiatan hidroponik.

Aktivitas yang dipelajari meliputi persiapan media tanam, penyemaian benih, pemindahan tanaman, pemberian nutrisi, perawatan, dan pemanenan. Rangkaian kegiatan tersebut memberi peserta pengalaman langsung untuk memahami tahapan budidaya. Arahan petugas menjadi bagian penting karena peserta membutuhkan penjelasan dan pendampingan ketika menjalankan pekerjaan teknis maupun merawat tanaman.

Pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perlu mempertimbangkan hasil litmas pembinaan awal serta latar belakang dan kebutuhan warga binaan. Peserta memiliki pengalaman yang beragam; sebagian mengenal pertanian konvensional, sementara sebagian lainnya mempelajari hidroponik dari dasar. Oleh sebab itu, materi dan pendampingan perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan masing-masing peserta.

2. Pengembangan Potensi Individu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program hidroponik memberi kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan praktis. Peserta belajar menjalankan tahapan budidaya yang sebelumnya belum sepenuhnya dikuasai, mulai dari penyemaian hingga pemanenan. Keterlibatan dalam kegiatan produktif juga menjadi cara untuk menggunakan waktu secara lebih terarah selama berada di Rutan.

Pengembangan potensi tidak hanya terlihat dari keterampilan teknis, tetapi juga dari tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Tanaman memerlukan perawatan yang berkelanjutan, sehingga peserta perlu mengikuti tahapan kegiatan dan memperhatikan kondisi tanaman. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat kepercayaan diri karena warga binaan dapat melihat hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Temuan ini sejalan dengan dimensi pengembangan potensi individu dalam teori Lee (2001), yaitu proses mengenali dan memperkuat kualitas serta kemampuan yang dimiliki individu. Program hidroponik memberikan ruang untuk belajar melalui praktik, bukan hanya menerima penjelasan. Namun, perkembangan keterampilan yang ditemukan masih terutama berada pada tingkat dasar budidaya. Kemampuan lanjutan dan penerapan keterampilan sebagai sumber penghasilan belum

dapat dipastikan hanya dari pengalaman selama mengikuti program.

3. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Kritis

Warga binaan memperoleh pengetahuan mengenai jenis tanaman yang dapat dibudidayakan, tahapan penyemaian, perawatan tanaman, pemberian nutrisi, serta pemahaman dasar mengenai kondisi air dan pH. Pengetahuan tersebut berkembang melalui kegiatan langsung dan arahan petugas. Program membantu peserta memahami bahwa keberhasilan budidaya bergantung pada pemeliharaan yang konsisten serta penggunaan sarana dan nutrisi sesuai kebutuhan tanaman.

Pengetahuan yang diperoleh juga mendorong sebagian peserta untuk mempertimbangkan pemanfaatan keterampilan setelah bebas. Keinginan untuk meneruskan kegiatan hidroponik menunjukkan adanya pemahaman awal bahwa keterampilan dapat menjadi salah satu pilihan aktivitas produktif. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum selalu disertai rencana konkret mengenai tempat budidaya, kebutuhan modal, pemasaran, atau akses pendampingan setelah bebas.

Dalam kerangka Lee (2001), peningkatan pengetahuan dan kesadaran kritis mencakup bertambahnya wawasan serta kemampuan memahami keadaan dan pilihan yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan pada aspek pengetahuan teknis dan orientasi terhadap kemandirian. Meski demikian, kesadaran kritis akan lebih kuat apabila peserta juga memahami aspek ekonomi dan sosial yang memengaruhi keberlanjutan usaha, termasuk biaya produksi, permintaan pasar, dan dukungan lingkungan.

4. Pengembangan Sumber Daya dan Strategi

Pelaksanaan program ditunjang oleh pendampingan dan motivasi petugas, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, serta ketersediaan fasilitas hidroponik dan greenhouse. Fasilitas tersebut memungkinkan warga binaan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Dorongan petugas agar keterampilan dapat digunakan setelah bebas juga menjadi unsur pendukung karena menghubungkan kegiatan di dalam Rutan dengan tujuan reintegrasi sosial.

Pada sisi lain, pelaksanaan program menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Petugas yang mendampingi

program memiliki tugas lain sehingga waktu untuk memberikan bimbingan teknis tidak selalu panjang. Ketersediaan bahan dan kelengkapan peralatan juga masih perlu diperhatikan, sementara anggaran memengaruhi kemampuan program untuk memperluas kegiatan dan materi. Kondisi ini dapat membatasi intensitas praktik dan kedalaman penguasaan keterampilan.

Hambatan penting lainnya adalah belum optimalnya dukungan untuk keberlanjutan keterampilan setelah warga binaan bebas. Berdasarkan temuan skripsi, program masih lebih terfokus pada tahap produksi dan belum memberikan pembelajaran yang memadai tentang pemasaran, pengelolaan usaha, perhitungan modal, serta akses terhadap mitra atau kesempatan kerja. Keinginan peserta untuk meneruskan hidroponik setelah bebas masih bergantung pada kesempatan dan kondisi yang tersedia.

Menurut dimensi pengembangan sumber daya dan strategi Lee (2001), pemberdayaan perlu memperhatikan sumber daya, pengorganisasian, serta strategi yang memungkinkan individu mencapai tujuan. Dalam konteks ini, fasilitas dan pendampingan merupakan modal penting, tetapi belum cukup untuk memastikan keterampilan berlanjut setelah bebas. Hubungan dengan pihak luar, akses pelatihan lanjutan, dan informasi mengenai pemasaran dapat menjadi bagian dari ekosistem yang mendukung pemanfaatan keterampilan. Artikel ini melaporkan temuan penelitian, tanpa memasukkan bagian usulan program khusus yang terdapat dalam skripsi.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi (1) arahan, pendampingan, dan motivasi petugas; (2) ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan untuk praktik; (3) pelaksanaan kegiatan secara rutin; dan (4) kemauan warga binaan untuk belajar. Faktor-faktor tersebut membantu peserta memperoleh pengalaman langsung dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan hidroponik.

Faktor penghambat mencakup (1) keterbatasan jumlah dan waktu petugas pendamping; (2) keterbatasan bahan, kelengkapan alat, dan anggaran; (3) perbedaan tingkat pengetahuan awal peserta; serta (4) belum tersedianya dukungan yang memadai untuk akses modal, pemasaran, kesempatan kerja, dan pendampingan setelah bebas. Hambatan-hambatan ini

memperlihatkan bahwa pengembangan life skill merupakan proses yang memerlukan dukungan teknis sekaligus dukungan sumber daya dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa program hidroponik telah menyediakan ruang belajar dan keterampilan dasar bagi warga binaan. Namun, bukti penelitian lebih kuat menunjukkan proses dan pengalaman pengembangan keterampilan daripada hasil jangka panjang setelah bebas. Karena penelitian tidak menelusuri peserta setelah kembali ke masyarakat dan tidak menggunakan desain pengukuran sebelum-sesudah, program tidak dapat dinyatakan secara langsung menurunkan residivisme atau menjamin kemandirian ekonomi. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hidroponik berpotensi menjadi sarana pengembangan life skill apabila disertai dukungan yang berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan warga binaan melalui program hidroponik di Rutan Kelas IIB Pangkalan Brandan telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan life skill melalui praktik persiapan media tanam, penyemaian, pemindahan tanaman, pemberian nutrisi, perawatan, dan pemanenan. Program mendukung pengembangan potensi individu melalui keterampilan praktis, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.

Pada dimensi peningkatan pengetahuan dan kesadaran kritis, warga binaan memperoleh pemahaman dasar mengenai budidaya hidroponik dan mulai melihat kemungkinan memanfaatkan keterampilan tersebut setelah bebas. Pada dimensi pengembangan sumber daya dan strategi, kegiatan didukung oleh petugas, rutinitas program, dan fasilitas yang tersedia. Namun, kemampuan peserta masih dominan pada produksi dasar dan belum sepenuhnya ditopang pengetahuan usaha serta akses sumber daya pascabebas.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi pendampingan dan motivasi petugas, fasilitas, rutinitas kegiatan, dan kemauan peserta untuk belajar. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu petugas, bahan, peralatan, anggaran, serta belum optimalnya dukungan pemasaran, modal, dan pendampingan setelah bebas. Oleh karena itu, program hidroponik memiliki potensi untuk mendukung pengembangan life skill,

tetapi keberlanjutan manfaatnya tidak dapat dilepaskan dari penguatan sumber daya dan dukungan setelah warga binaan kembali ke masyarakat.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan lima informan serta tidak menelusuri hasil jangka panjang setelah peserta bebas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji keberlanjutan keterampilan pascabebas, pemanfaatan keterampilan dalam pekerjaan atau usaha, serta pengalaman peserta dengan jumlah informan dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Britton, S. (2026). The effectiveness of prison education in reducing criminal recidivism: A systematic review. Qeios, 1–15.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.

Endah, K., Galuh, U., & Lokal, P. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. Jurnal Moderat, 6, 135–143.

Evanzha, E., & Amriel, Y. (2023). Bunga melati untuk aromaterapi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Jurnal Masyarakat Mandiri, 7(6), 9–10.

Hardani. (2020). Buku metode penelitian kualitatif.

Lee, J. A. B. (2001). The empowerment approach to social work practice.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 16(1), 71–80.

Nafiah, Sutaji, & Nurmalasari. (2020). [Rincian bibliografi sebagaimana dirujuk dalam skripsi tidak tersedia secara lengkap pada daftar pustaka yang diekstrak].

Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Tristanti, & Suryono, Y. (2016). Evaluasi program kecakapan hidup bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1, 113–123.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.